

## **BAB V**

### **SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Bagian dari bab ini berisi paparan terkait kesimpulan penelitian yang dimulai dari pemaparan terkait 1) simpulan penelitian, 2) implikasi hasil penelitian, dan 3) rekomendasi hasil penelitian.

#### **5.1 Simpulan**

Pada bab ini akan dipaparkan terlebih dahulu seluruh pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelum melangkah pada simpulan yang dikemas secara paripurna guna melihat korelasi antara pertanyaan yang diajukan dengan hasil analisis yang telah dilakukan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini berisi sebagai berikut, 1) apa saja jenis presuposisi yang terkandung dalam ujaran-ujaran seseorang yang diduga memberikan pernyataan palsu dalam percakapan di media sosial *WhatsApp* pada kasus dugaan pencurian uang? 2) apa saja pemicu munculnya presuposisi dalam ujaran-ujaran seseorang yang diduga memberikan pernyataan palsu dalam percakapan tersebut? 3) adakah ujaran ketaksaan pada presuposisi dalam ujaran-ujaran seseorang yang diduga memberikan pernyataan palsu dalam percakapan tersebut? dan 4) bagaimana tinjauan linguistik forensik dalam menyimpulkan hasil analisis presuposisi dan potensi adanya ambiguitas berdasarkan teori yang relevan dalam ujaran-ujaran seseorang yang diduga memberikan pernyataan palsu dalam percakapan tersebut?

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas dan analisis yang telah dilakukan, terdapat dua kategori temuan yang dirasa perlu dibahas dan diinterpretasikan lebih lanjut sekaitan dengan kejelasan prosedur dan hasil analisisnya. Kategori pertama adalah temuan yang pada mulanya termasuk dalam pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, dan kategori yang kedua adalah temuan yang pada mulanya tidak termasuk dalam pertanyaan penelitian. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang masalah, seiring berjalannya proses penelitian, didapatkan beberapa temuan yang menarik dan tentunya dirasa dapat memberikan dampak yang positif terhadap kejelasan penelitian ini sehingga dilakukan penambahan poin pada pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Selain itu, temuan-temuan ini

sekaligus membuktikan adanya bukti-bukti linguistik terkait adanya dugaan pemberian pernyataan palsu dalam kasus pencurian uang tersebut.

Temuan-temuan yang pada mulanya termasuk ke dalam pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan terdiri dari adanya 1) ujaran yang mengandung presuposisi berjenis faktif, presuposisi berjenis eksistensial, dan presuposisi berjenis struktural, 2) presuposisi yang muncul pada ujaran-ujaran seseorang tersebut dipicu oleh adanya *definite descriptions*, *wh-questions*, *temporal clauses*, *lexical item*, *non-factive predicates*, dan *factive predicate*, serta 3) adanya potensi bentuk kebohongan atau pernyataan palsu yang dapat dibuktikan dengan salah satu ujaran yang menyalahi konsep *Projection Questions* dalam linguistik forensik.

Adapun temuan-temuan yang pada mulanya tidak termasuk dalam pertanyaan penelitian terdiri dari adanya 1) bentuk ambiguitas atau ketaksaan pada ujaran seseorang yang diduga memberikan pernyataan palsu dalam percakapan tersebut yang disebabkan oleh banyaknya acuan yang tidak jelas serta bentuk polisemi, 2) adanya satu ujaran dari seseorang yang diduga memberikan pernyataan palsu dalam percakapan tersebut dengan jenis presuposisi yang memiliki dua kategori yang diklasifikasikan oleh George Yule, 3) serta adanya potensi kesalahan atas salah satu *statement* baik itu yang diberikan oleh seseorang yang diduga memberikan pernyataan palsu dalam percakapan tersebut atau *statement* yang diberikan oleh pihak korban pencurian, sehingga terjadi ketidakjelasan mengenai kebenaran suatu informasi.

Berdasarkan pertanyaan penelitian, temuan, hasil analisis penelitian serta pembahasan yang telah dideskripsikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pada percakapan di media sosial *WhatsApp* antara penutur yang dalam hal ini diduga sebagai pelaku pencurian dan pemberi pernyataan palsu dengan pihak lawan tutur, menunjukkan 1) dari 14 nomor pada tabel percakapan terdapat 21 ujaran penutur yang mana presuposisi yang terkandung dalam ujaran-ujaran tersebut terdiri atas 8 presuposisi eksistensial, 6 presuposisi struktural, 3 presuposisi faktif, 2 presuposisi leksikal dan 2 presuposisi non-faktif; 2) dari 14 nomor pada tabel percakapan terdapat 21 ujaran penutur yang mana presuposisi yang muncul dalam ujaran-ujaran tersebut dipicu oleh adanya 9 *trigger definite*

*descriptions, 6 trigger wh-questions, 2 trigger factive predicates, 2 trigger non-factive predicates, 1 trigger temporal clause, dan 2 trigger lexical item;* 3) kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur terdapat tiga tuturan yang memiliki makna ketaksaan atau ambiguitas pada tingkat leksikal; 4) analisis presuposisi pada kalimat-kalimat yang diujarkan oleh penutur sebagai pihak terduga pada kasus dugaan pencurian tersebut cenderung tidak menunjukkan adanya sebuah *truth relations* yang mampu memberikan konvensi nilai kebenaran pada sebuah pernyataan.

Sementara itu, berdasarkan tinjauan linguistik forensik dapat disimpulkan bahwa pernyataan-pernyataan yang diberikan penutur yang dalam hal ini adalah pihak terduga pelaku pencurian dan pemberi keterangan palsu, cenderung tidak menunjukkan adanya sebuah *truth relations* yang mampu memberikan konvensi nilai kebenaran pada sebuah pernyataan. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai bukti linguistik yang meliputi munculnya makna ambiguitas atau ketaksaan yang keluar dari pernyataan penutur.

Selain itu, *reference* yang digunakan pun beberapa di antaranya tidak memiliki sumber acuan yang jelas dan tidak berdasar pada nilai logika. Seperti halnya penggunaan rujukan pada seseorang dengan kemampuan supranatural, kemudian penyampaian dua *statement* berbeda dalam satu topik pertanyaan yang sama, yang tentunya akan sulit untuk dijelaskan dengan logika serta membutuhkan analisis di wilayah keilmuan lainnya untuk dapat mengungkap nilai kebenaran dalam fenomena tersebut. Selain itu, pernyataan-pernyataan yang diberikan penutur tersebut, cenderung memiliki potensi bentuk kebohongan atau kesaksian palsu yang diberikan penutur terhadap lawan tutur yang dapat dibuktikan dengan salah satu ujaran yang menyalahi konsep *Projection Questions* dalam linguistik forensik.

Jika dikaitkan dengan konteks penelitian yang mana konteks tersebut merupakan percakapan yang terjadi pada sosial media *WhatsApp*, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penutur dalam hal ini pihak terduga pelaku, tidak menyadari sepenuhnya atas informasi apa yang dia sampaikan kepada lawan tutur. Mengingat percakapan yang terjadi dalam konteks media sosial seringkali dipengaruhi dengan adanya prinsip kepraktisan dalam penggunaannya, sehingga

seringkali informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya utuh, karena bisa jadi ada bagian-bagian tertentu yang tidak disampaikan secara tekstual di dalam teks *WhatsApp*. Atau bahkan dengan keleluasaan yang didapat dalam proses komunikasi di ruang virtual, penutur dalam hal ini secara sengaja memangkas dan memilah informasi yang disampaikan kepada lawan tutur yang tentunya berkorelasi secara signifikan dengan tujuan pribadi penutur dalam memberikan sebuah pernyataan.

Oleh karena itu jika ditarik benang merah dari awal sampai akhir penelitian, maka hasil yang didapat menunjukkan bahwa 1) dominasi munculnya salah satu jenis presuposisi dalam ujaran percakapan, 2) munculnya bentuk ambiguitas dalam ujaran percakapan tersebut, serta 3) munculnya pelanggaran terhadap *mental projections* yang cenderung mengindikasikan kebohongan atau pernyataan palsu, harus berbanding lurus dengan konteks situasi di mana ujaran percakapan tersebut dilakukan. Seperti halnya dalam penelitian ini, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat poin yang memiliki tendensi untuk menolak atau menghambat 3 poin hasil penelitian di atas. Poin tersebut adalah adanya konteks situasi yang mana merupakan salah satu jenis komunikasi virtual yang dipengaruhi dengan adanya prinsip kepraktisan dan keleluasaan dalam penggunaannya. Sehingga hasil dari penelitian ini tidak sepenuhnya dapat digeneralisir, dan tentunya sangat terbuka untuk dilakukan penelitian lanjutan secara komprehensif.

## 5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran dan implikasi terkait penelitian ini yaitu pertama, hasil dari penelitian ini layak dilanjutkan ke tahap penyelidikan atau penyidikan perkara secara hukum formal untuk selanjutnya dibawa ke wilayah persidangan karena sebagaimana telah dipaparkan di dalam pembahasan, hasil analisis tersebut sesuai dengan istilah *Daubert Rule* yang dikemukakan oleh Coulthard & Johnson (2007), yang mana isinya menyatakan beberapa prinsip atau kriteria sekaitan dengan aspek keberterimaan bahasa sebagai alat bukti.

Kriteria tersebut meliputi: (1) teori yang digunakan sudah diuji, (2) teknik yang digunakan sudah dikaji oleh rekan sejawat dan dipublikasikan, (3) dapat diketahui rerata kesalahan secara statistik, dan (4) teori tersebut sudah diterima oleh komunitas ilmiah (Coulthard & Johnson, 2007:211). Artinya dengan merujuk pada teori dan fakta di atas, tentu dapat menjadi pertimbangan penting sekaitan dengan kuatnya aroma kesaksian palsu dalam kasus pencurian uang yang terkandung dalam penelitian ini. Mengingat kasus tersebut diasumsikan dapat dinaikkan ke wilayah penyelidikan atau penyidikan perkara pidana secara hukum formal karena dirasa sudah memenuhi beberapa prinsip yang dikemukakan oleh para *linguist* sekaitan dengan validitas bukti-bukti linguistik yang telah diuji dengan berbagai teori yang relevan.

Kedua, berdasarkan hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi implikasi positif bagi linguist atau pemerhati bahasa, penelitian tentang analisis presuposisi dalam sebuah percakapan dapat dikembangkan ke dalam penelitian linguistik forensik atau penelitian psikoanalisis sebagai pedoman untuk melakukan penelitian selanjutnya yang terkait dengan presuposisi yang terkandung dalam konteks kriminalitas. Selain itu, bagi masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan serta sebagai inspirasi baru di bidang kebahasaan khususnya studi tentang makna bahasa yang esensinya merupakan hal yang dialami oleh semua lapisan masyarakat pengguna bahasa.

Sekaitan dengan penelitian ini, tentunya memiliki banyak kekurangan seperti halnya kekurangan dalam aspek rujukan teoretis, aspek tinjauan pustaka, atau kedalaman data penelitian yang digunakan, sehingga dapat berimplikasi menjadi peluang yang besar untuk dilakukan penelitian berdasarkan perspektif lain di masa mendatang. Seperti halnya yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan bahwa penutur tidak sepenuhnya menyadari atas informasi yang disampaikan kepada lawan tutur. Mengingat percakapan yang terjadi dalam konteks media sosial seringkali dipengaruhi dengan adanya prinsip kepraktisan dalam penggunaannya, sehingga seringkali informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya utuh, karena bisa jadi ada bagian-bagian tertentu yang tidak disampaikan secara tekstual di dalam teks *WhatsApp*.

**Febbie Anugraha Zam zami**

**PRESUPOSISI PADA PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP DALAM KASUS DUGAAN PERNYATAAN PALSU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Maka dari itu, perlu ditindaklanjuti menggunakan strategi interogasi secara langsung dari pihak yang berwenang, seperti pihak kepolisian agar dapat membantu terciptanya validitas dari pernyataan-pernyataan yang didapat agar dipastikan kebenarannya.